

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara perempuan dan laki-laki maka berbicara mengenai kesetaraan gender (*al-musawah*),¹ sebagai salah satu prinsip adihulung dalam Islam, yang sejak lama sampai kini keberadaannya masih dalam kondisi mengemaskan. Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut.² Kesetaraan gender termaksud Isu Gender yang meluas beberapa waktu belakangan ini terjadi cukup menimbulkan pro dan kontra dari berbagai kalangan masyarakat. maraknya istilah gender justru menimbulkan ketidakadilan gender itu sendiri.

Dari kesetaraan gender lahirlah ketidaksetaraan berasal dari kata dasar "tidak" yang berarti tak dan kata "setara" yang artinya seimbang atau sama,³ yang kemudian mendapat awalan "ke" dan akhiran "an", yang menjadikan ketidaksetaraan yang kemudian mendapat awalan "ke" dan akhiran "an", yang menjadikan ketidaksetaraan yang artinya tidak seimbang atau tidak sama dalam menempatkan sesuatu pada tempatnya atau timpang tindih.

¹Husain Muhammad dan Mamang Haerudin, *Mencintai Tuhan Mencintai Kesetaraan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hlm. 30

²Romli, dkk, *Kajian Islam Komprehensif*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2014), hlm. 311

³Bambang Marjihanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Terbit Terang, 2005), hlm.

Persoalan ini menyangkut kemitraan dan keadilan peran sosial antara laki-laki dan perempuan yang dalam sepanjang sejarah manusia telah dikonstruksikan oleh adat, budaya, dan agama. Dalam hal peran ini sering terjadi kekaburan dalam kehidupan sehari-hari antara ketimpangan peran kehidupan, ada yang lebih berpegang kepada adat daripada budaya dan agama atau sebaliknya ada yang lebih berpegang pada ajaran agamanya tanpa menghiraukan kemaslahatan adat dan budaya yang berkembang. Adat dan kebudayaan yang biasanya membedakan peran laki-laki dan perempuan.⁴

Berbagai manifestasi ketidakadilan gender tersebut saling terkait satu sama lain, wujud ketidakadilan itu "tersosialisasi" dalam Masyarakat, baik dalam diri laki-laki dan perempuan secara wajar dan berkelanjutan sehingga lama-kelamaan dianggap sebagai sesuatu yang memang demikian adanya. Pada akhirnya, sulit membedakan mana yang bersifat kodrat dan mana yang merupakan hasil pembelajaran. Kodrat perempuan ialah sifat alami (biologis) yang diberikan Tuhan. Kodrat perempuan ialah mengandung, melahirkan dan menyusui.⁵

Hubungan perempuan dan laki-laki mendapatkan perlakuan adil (*equal*) dari hak-hak yang dimiliki tanpa adanya diskriminasi dalam memenuhi haknya tersebut. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-Baqoroh ayat 228 yang berbunyi:⁶



⁴Mufidah Ch, *Paradigma Gender*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hlm. x

⁵Yana Suryana, *Gender dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka, 2015), hlm. 28

⁶*Al-Qur'an Karim dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2009), hlm. 36



Artinya”...dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf”(Q.S. Al-Baqoroh: 228)

Hal ini senada dengan diucapkan oleh Gorji. Seorang tokoh *Feminis* yang membela *Emansipasi* perempuan di Iran. Gorji mengatakan:⁷“Berikan hak yang sama bagi perempuan dan laki- laki dalam arti hak- hak yang dibutuhkan adalah sesuai dengan kodrat masing- masing”. Bukan berarti diberi hak sama padahal kondisi kejenisan berbeda. Hal ini disebabkan manusia (laki-laki dan perempuan) mempunyai kebutuhan yang tidak sama dan oleh karenanya masing- masing harus mendapatkan hak- hak yang sesuai dengan keadaan kodrati masing- masing.

Ketidakadilan gender lahir, karena adanya bentuk *subordinasi* dikalangan masyarakat melalui adat-istiadat, yakni bertanggapan bahwa perempuan tidak penting,⁸ Selain sekedar pelengkap dari kepentingan laki- laki. Lebih jauh kaum *Feminis* melihat ada keracunan, kekeliruan pemahaman atau pandangan *Suburdinasiperempuan* terjadi baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam kehidupan bermasyarakat dan akibat- akibat yang di timbulkannya.⁹

Masyarakat masih kuat anggapan bahwa perempuan itu tidak rasional dan lebih banyak menggunakan emosinya, perempuan halus, laki- laki kasar, perempuan lemah, laki- laki kuat hingga seterusnya, sehingga perempuan tidak

⁷Nasir Tamara, *Revolusi Iran*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017), hlm. 335

⁸Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 15

⁹Edi Susanto, *Dimensi Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 157

bisa tampil sebagai perempuan, perempuan tidak perlu sekolah tinggi, karena pada akhirnya kembali ke dapur yang hanya memikirkan 3M, yaitu *masak* (memasak), *manak* (melahirkan), dan *macak* (berhias) yang berhubungan dengan rutinitas dibidang domestik.¹⁰

Subordinasi terhadap perempuan mengakitbatkan ketidaksetaraan atau ketidakadialn kepada perempuan dalam pendidikan, ketidaksetaraan pendidikan merupakan ketidaksamaan peluang atau kesempatan yang diberikan kepada kaum laki-laki dan kaum perempuan dalam menuntut ilmu pengetahuan. Disebut diskriminassi gender terhadap pendidikan.

Kesetaraan kaum laki- laki dan perempuan (*gender*) dalam bidang pendidikan, berarti juga membicarakan salah satu aspek ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh seluruh umat muslim, yaitu kewajiban menuntut ilmu (*Looking for Science*). Bahwasanya, menuntut ilmu itu wajib bagi orang Islam perempuan dan laki- laki, hal ini dijelaskan dalam hadist yang berbunyi:¹¹

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

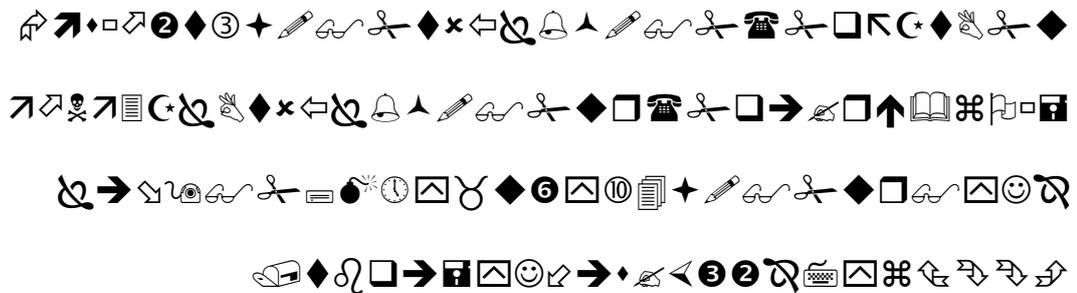
Artinya: "Menuntut ilmu itu wajib bagi orang Islam laki-laki dan perempuan"(H.R. Ibnu Majah).

Dengan adanya hadist di atas, sudah jelas bahwasanya Islam tidak pernah membeda- bedakan hak laki- laki dan perempuan dalam hal menuntut ilmu atau mereka mempunyai kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan. Allah

¹⁰Lely Noormindhawati, *Islam Memuliakanmu, Saudariku*, (Jakarta: PT Gramedia, 2013), hlm. 15

¹¹Agus Jaya Kholid, *Mengubah Dunia "Sukses Menjadi Da'I Internasional"*,(Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, 2012), hlm. 170

akan mengangkat derajat orang beriman dan orang yang berilmu beberapa derajat, baik laki- laki maupun perempuan. Hal ini tersirat dalam firman-Nya Surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:¹²



Artinya: "...Allah akan meninggikan orang- orang yang beriman di antara mu dan orang- orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Q.S Al-Mujadilah: 11)

Seorang tokoh Islam, pimpinan tertinggi di lembaga al-Azhar di Mesir yakni Syaikh Mahmud Syaltut mengemukakan tentang persamaan antara kaum perempuan dengan kaum laki- laki, beliau menengaskan sebagai berikut:

Tabit kemanusiaan antara kaum laki- laki dan perempuan hampir dapat dikatakan sama. Allah SWT telah menganugrahkan kepada perempuan sebagaimana menganugrahkan kepada laki- laki, kepada mereka berdua dianugerahkan potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab dan menjadikan kedua jenis kelamin itu dapat melaksanakan aktivitas- aktivitasnya bersifat umum dan khusus.¹³

¹²*Al-Qur'an Karim dan Terjemahnya, Op, Cit*, hlm. 543

¹³Muhammad Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta:Lentera Hati, 2013), hlm. 17

Tokoh pendidikan Islam, yakni Hasan al-Banna menegaskan, bahwa “Dalam menangani pendidikan kaum perempuan, Islam sama sekali tidak berkiblat pada sistem pendidikan Barat”.¹⁴ Ketika perempuan sudah diberikan kesempatan mengenyam pendidikan masih ada bias gender di dunia pendidikan, baik itu dalam kurikulum maupun kultur pendidikan itu sendiri yang menyempitkan posisi perempuan dalam dunia pendidikan, hal ini sesuai dengan ungkapan Kate Young yang menjelaskan bahwa keadaan ini disebabkan oleh pembentukan *Stereotype*. *Stereotype* adalah pelabelan terhadap kelompok, suku, bangsa tertentu yang selalu berkonotasi negatif sehingga sering merugikan dan menimbulkan ketidakadilan.¹⁵

Contoh dari *Stereotype* seperti, kegiatan perempuan dan laki- laki yang ditemukan diliteratur sekolah, harapan dan model yang dibangun dalam kurikulum pendidikan tampaknya lebih bersifat *prejudis* kepada anak perempuan ketimbang anak laki- laki.¹⁶ Ketidaksetaraan dalam dunia pendidikan juga terjadi kurangnya partisipasi, akses, manfaat, buku- buku pelajaran masih bias gender dan serta kurikulum yang tidak berprespektif gender.¹⁷

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan bagi kaum perempuan menurut ajaran Islam adalah wajib hukumnya, sama kedudukan dan haknya dengan kaum laki- laki. Hanya saja perbedaan dari segi pakaian dan tidak bercampur dengan kaum laki- laki seperti yang terlihat pada abad modern ini.

¹⁴Susi Asneni, *Konsep Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Islam*, (Palembang: Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Jurusan Pendidikan Islam, 2013), hlm. 4

¹⁵Mufidah Ch, *Op. Cit*, hlm. 128

¹⁶Julian Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm, 103

¹⁷Wawan Fuand Zamroni, dkk, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Strategi dan Metodologi*, (Yogyakarta: Idea Press, 2012), hlm. 360

Penyesuaian kurikulum maupun buku pelajaran diharapkan tidak adanya *Stereotype*. Karena, Pendidikan adalah suatu proses berupa pemindahan maupun penyempurnaan yang melibatkan berbagai komponen dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁸

Islam memberikan eksistensi kaum perempuan berkedudukan yang sama dengan kaum laki- laki dalam berbagai bidang kehidupan terutama bidang dalam menuntut ilmu supaya menjadi perempuan yang berpendidikan. Islam tidak membedakan hak laki- laki dan perempuan, kecuali kodratnya. Islam membolehkan kaum perempuan menuntut ilmu, melakukan transaksi jual beli, sewa menyewa, diperbolehkan untuk menjadi pejabat dalam pemerintahan dan sebagainya. Tapi, pada realitanya potensi intelektual kaum perempuan belum diakui sebagai secemerlang laki- laki. Mereka masih dipandang makhluk Tuhan yang bodoh, meskipun mereka faktanya telah mencerdaskan manusia (keturunan atau anak). Kecermelangan perempuan hanya dipandang dari tubuhnya yang dipersepsi oleh kebudayaan Patriarkhi.¹⁹

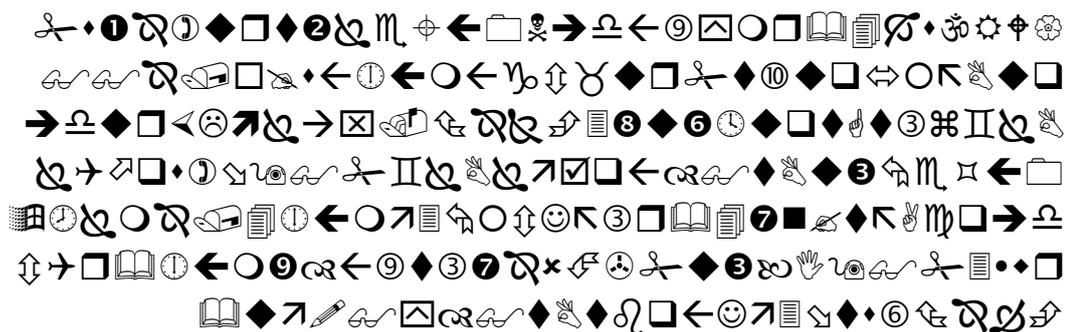
Disisi lain, pada masa jahiliyah atau sebelum Islam datang kehidupan laki- laki dan perempuan dipisahkan, baik dari segi status, martabat, maupun kedudukannya dalam kehidupan secara individu dan bermasyarakat. Sebelum Islam datang ke muka bumi ini, kehidupan kaum perempuan saat menyedihkan. Kaum perempuan dianggap atau dipandang sangat hina, bahkan ada bangsa- bangsa kuno yang menganggap bahwa perempuan itu bukan jenis manusia.

¹⁸Choirun Niswah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Palembang: Rafah Pers, 2010), hlm. 3

¹⁹Husein Muhammad, *Perempuan Islam dan Negara Pergulatan Identitas dan Entitas*, (Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2006), hlm. 223

Contoh, bangsa Babilonia beranggapan bahwa perempuan yang sudah cukup umur untuk dinikahkan dan ia harus dibawa ke suatu tempat atau pasar dimana para laki- laki berkumpul setahun sekali, petugas lelang akan menjual perempuan itu satu persatu, dimulai dari yang paling menarik untuk mendapatkan harga tertinggi dan menjual dengan syarat si pembeli akan menikahnya. Salah satu contoh bentuk diskriminasi terhadap perempuan di Babilonia.²⁰Pada masa itu kaum perempuan dipandang tidak sederajat dengan kaum laki- laki, mereka tidak diberi tempat atau kedudukan yang layaknya dalam semua aspek kehidupan. Bahkan jangan berfikir untuk mendapatkan hak menuntut ilmu, hak hidupnya pun tidak diberikan.

Hal ini dapat diperhatikan dari sejarah, bahwa Islam belum datang dimuka bumi ini, perempuan yang baru lahir dikubur hidup- hidup oleh orang tuanya untuk menghilangkan rasa malu, sebab kelahiran bayi perempuan dipandang sebagai bencana besar dalam lingkungan keluarga.²¹Hal ini telah Allah terangkan dalam Surah An- Nahl ayat 58- 59 sebagai berikut:²²



²⁰Nasaruddin Umar,*Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminim*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hlm. xxxi

²¹Hasan Ibrahim,*Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kalam Muliah), hlm. 115

²²*Al-Qur'an Karim dan Terjemahnya, Op., Cit*, hlm. 273

Artinya: "Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu" (Q,S Al-Baqoroh: 58-59)

Dari pengertian ayat tersebut, bahwa keadaan hidup kaum perempuan sangat buruk. Anak- anak yang baru lahir berjenis kelamin perempuan tidak layak diberi hak kehidupan, para orang tua (ayah) menganggap bahwa perempuan yang baru lahir itu merupakan aib atau menjadi bencana bagi keluarga, oleh sebab itu mereka harus dikubur hidup- hidup.

Pada hakikatnya, seorang perempuan seharusnya dimuliahkan dan dihormati, sesuai dengan kata "*Perempuan*" itu sendiri. Secara *etimologis*, kata perempuan ialah "*Empu*" yang berarti "*tuan*", orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu yang paling besar.²³Hingga, mendapatkan awalan kata *Per* dan diakhir kata *an* yang menjadikan kata "*Perempuan*" yang artinya orang yang dituanka atau dihormati.Sedangkan, Arioteles mengatakan: "Perempuan adalah perempuan dengan sifat khususnya yang kurang berkualitas, kita harus memandang sifat perempuan yang dimilikinya sebagai suatu ketidakkesempurnaan alam".²⁴

²³Hapena Mey Leni,*Peran Perempuan dalam Membangun perekonomian Bangsa Melalui pemberdayaan Potensi Kreativitas*" (Makalah: HMI Cabang Makasar, 2016), hlm. 4

²⁴Mufidah Ch,*Op.,Cit*, hlm. 13

Sedangkan, arti Wanita secara bahasa Jawa yaitu “*Wani ditata*” artinya seseorang yang bisa ditata (senang diperintah). Pemahaman ini merupakan salah satu bentuk awalnya terjadinya perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki. Perempuan dalam konteks tersebut, dapat dimaknai sebagai seseorang yang bisa diatur, berani atau tidak ragu untuk diatur atau menurut bila diatur. Menurut Zaitunah Subhan, perempuan sering digunakan oleh para Feminis. Menurut kaum Feminis, kata wanita merupakan kata halus bahasa Indonesia. Sedangkan, kata perempuan merupakan kata halus dalam bahasa Melayu.²⁵

Jadi bisa disimpulkan, perempuan harus dihormati dengan memberikan hak-haknya, baik di ranah domestik dan ranah publik. Islam adalah agama yang telah lama berkenalan dengan perempuan, perempuan pun turut mewakili kedudukan mulia sebagai *Khalifah* layaknya kaum Adam. Peranan sentralnya sebagai pembentuk generasi shalihah menjadi tumpuan utama bagi proses perjalanan kehidupan,²⁶ dan untuk mencapai tersebut harus membutuhkan perempuan yang berpendidikan dan perempuan yang diharapkan mencetak generasi yang baik diperlukan perempuan yang baik akhlaknya karena ditangan perempuanlah masa depan negara dan bangsa akan baik. Hal ini sesuai dengan syair, yang artinya:²⁷

“Perempuan adalah tiang Negara, bila kaum perempuan baik (berakhlak mulia) maka negaranya baik dan bila perempuannya rusak (amoral) maka rusaklah Negara itu”

²⁵Yana Suryana, *Op., Cit*, hlm. 30

²⁶Muhammad Isnaini, *Diskursus Wanita dalam Pergolakan Modernitas*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), hlm. 6

²⁷*Pedoman Dasar Koprs HMI- Wati (KOHATI)*, (Jakarta Pusat: Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), 2013), hlm. 3

Hadirnya tokoh Feminis yang memberikan peluang kepada perempuan dalam dunia pendidikan dengan memperhatikan kebutuhan perempuan dalam mendapatkan kebutuhan untuk menuntut ilmu. Tokoh Feminis dari Islam yang sangat memperhatikan perempuan lewat karya diantaranya Muhammad Rasyid Ridha, Muhammad Qasim, Aminan Dawud, Musda Mulia, Rifaat Hasaan, Fatimah Mermissi dan tak ketinggalan Murtadha Muthahhari.

Murtadha Muthahhari memberikan penjelasan mengenai masalah kedudukan perempuan, hak- hak perempuan, status perempuan dalam Islam lewat karya yang berjudul "*Hak- Hak Wanita dalam Islam*" dan "*Hijab*" Murtadha Muthahhari membelah kaum perempuan lewat tulisannya. Melihat literatur- literatur Murtadha Muthahhari, maka penulis tertarik untuk mengkaji pemikiran Murtadha Muthahhari. Hal ini penting supaya pemikiran- pemikiran tokoh Islam kita lebih dikenal dan dipahami oleh umat Islam sendiri dari pada pemikiran Barat. Kajian ini bertujuan untuk memperdalam khazanah keilmuan tentang perempuan, terlebih perempuan yang merupakan salah satu faktor keberhasilan di Iran.

Murtadha Muthahhari adalah seorang ulama, politikus, sosiolog, filosof, revolusioner dan Feminis dari Iran jika kita baca dari karya- karyannya, baik karakter pribadi maupun pemikirannya.²⁸Murtadha Muthahhari menyadari pentingnya kesetaraan laki- laki dan perempuan melihat kedudukannya. Beberapa tulisan Murtadha Muthahhari yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, Inggris dan bahasa lainnya yang membahas masalah perempuan.

²⁸Muhammad Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 11

Sehingga, penulis yakin untuk memahami dan meneliti lebih lanjut pemikiran Murtadha Muthahhari tentang perempuan dan kaitannya dengan pendidikan.

Peneliti tertarik untuk mengkaji lanjut bagaimana pemikiran Murtadha Muthahhari tentang: **“Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Perspektif Murtadha Muthahhari”**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dimaksudkan untuk mengetahui gejala- gejala yang timbul berkaitan dengan hal yang akan diteliti. Berikut beberapa masalah yang ditemukan oleh penelitian berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Masih ada ketidaksamaan, partisipasi, kontrol kepada perempuan dalam memperoleh pendidikan
2. Masih ada pendidikan yang belum menyetuh minat dan bakat sesuai dengan gender hingga mengakibatkan bias gender dalam pendidikan
3. Kurangnya memberikan hak kebebasan dan hak kemerdekaan pada perempuan menuntut kesetaraan yang sama dengan laki- laki dalam pendidikan
4. Masih banyak perempuan dikotomi sebuah paradigm yang menganggap perempuan hanya disektor domestik (rumah tangga) sehingga membuat peluang sempit bagi kaum perempuan dalam berkiprah dan beraktifitas disektor pendidikan yang setinggi- tingginya

5. Sebagaimana dari perempuan mengabaikan hak, tugas, kodrati dan perannya sebagai anak, istri, ibu dan sebagai masyarakat karena salah mengartikan dan mengikuti arus *Emasipasi* yang kebablasan saat ini.
6. Masih ada perempuan yang kurang mendapatkan pendidikan padahal ditangan perempuanlah lahirnya generasi yang berkualitas bagi bangsa dan agama sehingga diperlukannya perempuan yang berpendidikan dan hebat dalam mencetak generasi yang cemerlang.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah diberikan agar penelitian lebih terarah tidak melebar dalam pembahasannya nanti. Batasan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kesetaraan Gender Perspektif Murtadha Muthahhari
2. Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Murtadha Muthahhari dalam Pendidikan

D. Rumusan Masalah

Ditinjau dari latar belakang peneliti akan memfokuskan penelitian ini ke dalam beberapa masalah yang relevan dengan judul yang diambil:

1. Bagaimana konsep kesetaraan gender perspektif Murtadha Muthahhari ?
2. Bagaimana konsep kesetaraan gender dalam pendidikan perspektif Murtadha Muthahhari ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai:

- a. Untuk mengetahui konsep kesetaraan gender perspektif Murtadha Muthahhari
- b. Untuk mengetahui konsep kesetaraan gender dalam pendidikan perspektif Murtadha Muthahhari

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan Khazanah ilmu pengetahuan yaitu tentang konsep kesetaraan gender perspektif Murtadha Muthahhari dan mengetahui relevansi konsep kesetaraan gender dalam pendidikan perspektif Murtadha Muthahhari.

- b. Secara Praktis

Untuk menambah wawasan tentang konsep kesetaraan gender dalam pendidikan perspektif Murtadha Muthahhari dan mengetahui pemikiran Murtadha Muthahhari dalam wawasan keislaman terkhususnya perjuangan beliau dalam memperjuangkan hak- hak perempuan melalui karya tulisannya dan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana SI.

F. Kajian Pustaka

Sehubungan dengan adanya ide dan gagasan penelitian tentang konsep kesetaraan gender dalam pendidikan perspektif Murtadha Muthahhari. Sebagai bahan pertimbangan maka kajian pustaka ini peneliti akan menyebutkan beberapa referensi yang telah disusun sebelumnya guna untuk membantu penelitian dalam penelitian kali ini. Adapun beberapa tulisan tersebut, adalah:

Skripsi Asyhari yang berjudul *Kesetaraan Gender Menurut Nasaruddin Umar dan Ratna Megawangi (Studi Komparatif Pemikiran Dua Tokoh)*²⁹, dapat disimpulkan bahwa konsep kesetaraan gender menurut Ratna Megawangi adalah menempatkan perempuan pada kodratnya, walaupun disisi lain beliau juga memberikan peluang kiprah didunia politik selama”Perempuan” tidak meninggalkan tugasnya sebagai”Perempuan”. Ratna lebih menekankan sisi kodrat dalam relasi sosial antara laki- laki dan perempuan. Ratna menganggap bahwa pemikirannya adaah otoritik dari pemikiran feminisme *Mainstreaan* yang menghasilkan yang menggapalkan agenda feminisme itu sendiri seperti data- data statistik yang diajukan yaitu meningkatnya angka perceraian, seks diluar nikah dan sebagainya. Sedangkan konsep kesetaraan gender yang ditawarkan oleh Nasaruddin Umar cenderung mengangkat posisi perempuan setara dengan laki- laki dalam kehidupan sosial. Pemikiran Umar ini lebih mengarahkan pembahasannya pada penafsiran terhadap Al-Qur’an dengan menggunakan prespektif keadilan gender dalam mengungkapkan relasi sosial antara laki- laki dan perempuan. Mengemukakan observasi mendetail terhadap metode penulisan atau pembahasan dalam Al-Qur’an yang bias gender dimaksudkan agar para

²⁹Asyhari, *Kesetaraan Gender Menurut Nasaruddin Umar dan Ratna Megawangi (Studi Komparatif Pemikiran Dua Tokoh)*, (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, 2009)

mufasir menyadari adanya kekurangan atau kelemahan suatu budaya dalam menangkap seluruh pesan yang ingin disampaikan oleh Tuhan, sang pemberi wahyu. Persamaan dalam penelitian ini yaitu kesetaraan gender dan perbedaannya pada objek yang diteliti, penelitian ini atas membandingkan pemikiran dua tokoh.

Skripsi oleh Sri Hartati dari IAIN Raden Fatah Palembang dengan judul “*Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Pesantren (Analisis Kritis Terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban)*”³⁰. Hasil penelitian, 1) Gender dipendidikan pesantren dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban (PBS), merupakan konsep sosial yang membedahkan peran dan fungsi antara laki- laki dan perempuan yang terjadi di dalam lingkungan pesantren, dan 2) Penerapan konsep gender dipendidikan pesantren dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban, menggambarkan adanya ketidaksetaraan peran dan fungsi antara laki- laki dan perempuan.

Skripsi oleh Tri Utami dengan judul “*Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam (Analisis terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khelaqy)*”³¹, dapat disimpulkan bahwa persamaan akses dan kesempatan belajar yang digagas dalam novel perempuan berkalung sorban, bagi laki- laki dan perempuan bila dilihat dari sudut pandangan pendidikan yang salah satunya menganut dasar kebebasan untuk memperoleh dan menuntut ilmu guna melepaskan kebodohan, sesuai dengan prinsip kesetaraan gender laki- laki dan

³⁰Sri Hartati , *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Pesantren (Analisis Kritis Terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban)*, (Palembang: Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2012)

³¹Tri Utami, *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam (Analisis terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khelaqy)*, (Purwokerto: Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Purwokerto Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2016)

perempuan yang keduanya mempunyai potensi meraih prestasi. Kesempatan untuk berperan diranah publik (masyarakat) merupakan langkah awal dalam mewujudkan dari kebebasan dalam berpendidikan Agama Islam, yaitu kebebasan berkehendak atau melakukan sesuatu, hal ini termasuk upaya perempuan untuk menjalankan salah satu tugasnya Khalifah dengan ikut serta memakmurkan bumi dengan memelihara bumi, dengan ikut serta dengan sumber ajaran Al-Qur'an dan Hadist dilihat dari sudut pandang pendidikan merupakan upaya mewujudkan keadilan. Adil sekaligus berarti harus ada jangka panjang dan kemaslahatan yang lebih luas.

Skripsi oleh Nirman dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "*Pendidikan Perempuan Menurut Murtadha Muthahhari (Kajian Buku Filsafat Perempuan dalam Islam)*"³² hasil penelitian: 1) Konsep Pendidikan Perempuan: perempuan yang terdidik tentu akan mampu memberikan pendidikan baik untuk suami, anak dan keluarga dan masyarakat. Kualitas perempuan menjadi karakteristi keluarga dan meluas pada karakteristik keluarga dan meluas pada karateristik Negara. Menurut Murtadha Muthahhari, ada beberapa aspek pendidikan yang perlu dipersiapkan bagi perempuan. Pendidikan tersebut antara lain: *Pertama*, Pendidikan Fisik, *Kedua*, Pendidikan Intelektual dan seni dan, *Ketiga*, Pendidikan Moral.

Skripsi Widyani Nurul Islami Hati dari STAIN Ponorogo dengan judul "*Relevansi Pemikiran Pendidikan R.A. Kartini dengan Konsep Feminisme*

³²Nirman, *Pendidikan Perempuan Menurut Murtadha Muthahhari (Kajian Buku Filsafat Perempuan dalam Islam)*, (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2015)

dalam Pendidikan Islam”³³hasil penelitian: pemikiran Kartini relevan dengan pendidikan Islam yaitu pengembangan potensi peserta didik dapat dilakukan melalui proses pendidikan yang mampu mengantar peserta didik menjadi hamba Allah dan Khalifah Allah dimuka bumi dan pendidikan tanpa diskriminasi sangat relevan dengan konsep feminisme dalam pendidikan Islam. Karena, sama- sama tidak mentoler segala bentuk penindasan baik, berdasarkan kelompok, etnis, warna kulit, suku, bangsa maupun jenis kelamin.

Tabel Perbedaan dan Persamaan Tinjauan Pustaka

No	Persamaan	Perbedaan
1	Skripsi oleh Ashari yang berjudul” <i>Kesetaraan Gender Menurut Nasaruddin Umar dan Ratna Megawangi (Studi Komparatif Pemikiran Dua Tokoh)</i> , Persamaanya sama- sama mengkaji kesetaraan gender dengan pandangan tokoh masing- masing serta jenis penelitian yang digunakanya itu penelitian kepustakaan.	Kalau peneliti lebih memfokuskan pada kesetaraan gender perspektif Murtadha Muthahhari saja dan upaya mengkonsep kesetaraan gender dalam pendidikan perspektif Murtadha Muthahhari
2	Skripsi oelh Sri Hartati dari IAIN	Perbadaanya adalah peneliti lebih

³³Widyani Nurul Islami Hati, *Relevansi Pemikiran Pendidikan R.A. Kartini dengan Konsep Feminisme dalam Pendidikan Islam*, (Ponorogo: Skripsi Fakultas Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo Jurusan Tarbiyah, 2008)

	<p>Raden Fatah Palembang dengan judul”<i>Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Pesantren</i>”, persamaanya sama- sama membahas kesetaraan gender dalam pendidikan dan jenis penelitiannya kualitatif dan data primer yang dipakai adalah “<i>Novel Perempuan Berkalung Sorbang</i>”</p>	<p>memfokuskan pada kesetaraan gender dan pendidikan secara umum tidak di pesantren. Data primer yang dipakai tidak dari Novel melainkan peneliti menggunakan buku karya Murtadha Muthahhari: “<i>Hak- Hak Wanita dalam Islam</i>”</p>
3	<p>Skripsi oleh Tri Utami “<i>Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El –Khaelaqy)</i>” sama- sama membahas kesetaraan gender dalam pendidikan dan jenis penelitian literatur</p>	<p>Penelitian ini tidak memfokuskan pada studi kasus dalam Novel melainkan menggunakan buku karya Murtadha Muthahhari yang berjudul”<i>Hak- Hak Wanita dalam Islam</i>”</p>
4	<p>Skripsi oleh Niran dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul”<i>Pendidikan Perempuan Menurut Murtadha Muthahhari (Kajian Buku Filsafat Perempuan dalam Islam)</i>” sama- sama</p>	<p>Penelitian ini hanya memfokuskan pada konsep kesetaraan gender dalam pendidikan perspektif Murtadha Muthahhari tidak mengkhususkan pada pendidikan perempuan tapi secara keseluruhan</p>

	<p>memfokuskan pada pendidikan dan penelitian ini sama menggunakan data primernya dari buku karya Murtadha Muthahhari</p>	<p>dan buku yang dipakai sebagai data primer berbeda judulnya walaupun sama penulisnya. Buku yang dipakai di sini berjudul "<i>Hak- Hak Wanita dalam Islam</i>" sedangkan penelitian tersebut menggunakan buku yang berjudul "<i>Filsafat Perempuan dalam Islam</i>"</p>
5	<p>Skripsi Widyani Nurul Islami Hati dari STAIN Ponorogo dengan judul "<i>Relevansi Pemikiran Pendidikan R.A. Kartini dengan Konsep Feminisme dalam Pendidikan Islam</i>" Penelitian ini sama- sama meneliti tentang pendidikan dan sama- sama menyingung masalah konsep feminisme yang menjadi bagian dari kesetaraan gender</p>	<p>Peneliti hanya memfokuskan pada pendidikan secara umum tidak secara spesifik pada pendidikan Islam.</p>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dari keempat skripsi di atas lebih mengarahkan kepada konsep kesetaraan gender dalam perspektif tokoh. Bagaimana pandangan beberapa tokoh terhadap kesetaraan gender dan

kesetaraan gender terhadap pendidikan didunia pesantren dan pendidikan Islam saja. Sedangkan, peneliti lebih mengarahkan pada kesetaraan gender dalam pendidikan perspektif Murtadha Muthahhari. Inilah alasan peneliti termotivasi untuk mengkaji dan mengadakan penelitian tentang “*Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Prespektif Murtadha Muthahhari*”

G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan pemikiran atau pendapat para ahli yang menggunakan untuk memperkuat penjelasan- penjelasan teori yang dipakai dalam pembahasan judul penelitian ini.

Konsep dari akar “*Cept*” yang artinya memperoleh. Mendapat awalan “*ion*” yang artinya mengerti. Jadi, yang dimaksud konsep adalah ide- ide yang lebih abstrak atau sekitar segala sesuatu yang dapat didiskusikan.³⁴Pengertian konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep adalah kumpulan gagasan terorganisir yang diabstrasikan dari kejadian kongkrit serta kumpulan ide- ide yang lebih abstrak atau sekitar segala sesuatu yang dapat didiskusikan secara bersama dalam satu forum.

Kesetaraan berasal dari kata setara atau sederajat. Jadi, kesetaraan juga disebut kesederajatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sederajat

³⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 32

artinya sama tingkatan (kedudukan, pangkat). Dengan demikian, kesetaraan atau kesederajatan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau tidak lebih rendah antara satu sama lain.³⁵

Sedangkan, Murtadha Muthahhari tidak menggunakan kata kesetaraan tapi menggunakan kata persamaan, dimana menurut Murtadha Muthahhari persamaan berarti kesederajatan dan kesebandingan.³⁶

Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller (1968) untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis. Dalam ilmu sosial orang yang juga sangat berjasa dalam mengembangkan istilah dan pengertian gender ini adalah Ann Oakley (1972). Sebagaimana Stoller, Oakley mengartikan gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh manusia.³⁷

Gayle Rubin (1975) yang tercatat pertama kali mempopulerkan konsep kesetaraan gender, yang mendefinisikan gender sebagai: *social construction and condification of differences between the sexes refers to social relationship between women and men*. Gender adalah perbedaan peran perempuan dan laki-laki dimana yang membentuk adalah konstruksi sosial dan kebudayaan. Jadi, bukan konstruksi yang dibawa lahir.

Dikutip dari Riant Nugroho, Kantor Kementrian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, mengartikan gender adalah adalah peran-peran sosial yang

³⁵Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: tt,2005), hlm. 227

³⁶Murtadha Muthahhari, *Hak- Hak Wanita dalam Islam*, Terjemahan Muhammad Hashem, Cet. 6, (Bandung: PT Lentera Basritama, 2000), hlm. 73

³⁷Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaanya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 4

dikonstruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab dan kesempatan laki- laki dan perempuan yang diharapkan masyarakat agar peran- peran sosial tersebut dapat dilakukan oleh keduanya.³⁸ Konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki- laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat- sifat yang dapat dipertukarkan.³⁹

Menurut Qasim Amin, perempuan harus diberikan pendidikan setara dengan laki- laki. Karena, ajaran Islam menyeruhkan kepada umatnya untuk mencari ilmu baik laki- laki maupun perempuan guna menunjang kehidupan mereka berlebih bagi perempuan agar bisa mandiri dalam keadaan- keadaan. Selain itu menurut Qasim Amin, pendidikan yang baik dalam bidang agama maupun bidang sosial dan ilmu lainnya sangat berguna bagi bekal perempuan. Menurut Amin, perempuan sangat berpengaruh dalam kemajuan suatu bangsa dan agama karena juga menjadi ibu yang berkedudukannya adalah sebagai pendidik di dalam rumah tangga.⁴⁰

Dikutip dari Tri Utami, Menurut M.Faisol kesetaraan gender adalah posisi yang sama antara laki- laki dan perempuan dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol dan aktivitas kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara.⁴¹

Menurut Aniati, kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki- laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta haknya sebagai manusia agar

³⁸*Ibid.*, hlm. 4

³⁹Mansour Fakih, *Op. Cit.*, hlm. 8

⁴⁰Laudya Tri Hastuti, *Islam dan Feminisme dalam Pemikiran Qasim Amin*, (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 93- 94

⁴¹Tri Utami, *Op. Cit.*, hlm. 7

mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan, dan keamanan nasional serta kesamaan dalam menikmati pembangunan. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembekuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan dan laki- laki.⁴² Menurut Vianello, salah satu bidang yang terkenal imbas kerancuan jenis kelamin dan gender adalah bidang pendidikan. Ketika laki- laki harus bersekolah, maka jenis sekolah yang dipilih tidak jauh dari perannya dirumah tangga, yaitu pekerjaan tradisional laki- laki. Perempuan hanya menempati tempat dan porsinya dalam bidang domestik (rumah tangga) hingga tidak perlu perempuan mendapatkan pendidikan.

Dalam pendidikan perlu adanya kesetaraan gender dalam bingkai pendidikan yang diberikan sesuai dengan porsi dan tidak adanya diskriminasi dalam pendidikan, maka diperlukan aspek- aspek yang diperhatikan oleh pendidik itu sendiri. Diantaranya:⁴³

1. Aspek akses adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Mempertimbangkan bagaimana memperoleh akses yang adil dan setara antara laki- laki dan perempuan.
2. Aspek partisipasi merupakan keikutsertaan atau partisipasi seseorang atau kelompok dalam kegiatan dan dalam mengambil keputusan.
3. Aspek Kontrol adalah penguasaan, wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan.

⁴²Urvia Oktarosa, *Hubungan Kesetaraan Gender Terhadap Minat Belajar Siswa pada Proses Pembelajaran Aqidah akhlak di MTS Ibnul Fallaah Desa Bangsal Kecamatan Pampangan Kabupaten OKI*, (Palembang: Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah, 2017), hlm. 14

⁴³*Ibid*, hlm. 4

4. Aspek manfaat adalah kegunaan yang dapat dinikmati secara optimal.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kesetaraan gender adalah persamaan hak dan kewajiban antara laki- laki dan perempuan dalam peran sosial, terkhusus dalam proses pendidikan tanpa dibedakan jenis kelamin.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Perpustakaan (*Library Research*) ialah penelitian yang ditujukan untuk mengumpulkan bahan dan informasi dari sumber- sumber yang tersedia dipergustakaan seperti: buku, jurnal, laporan, dokumen atau catatan.⁴⁴Penelitian kepustakaan diartikan penelitian yang dilakukan diruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, periodikal- periodikal, seperti majalah- majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, kisah- kisah sejarah, dokumen- dokumen dan materi perpustakaan lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.⁴⁵Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain- lainnya yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Dengan kata lain

⁴⁴Saiful Annur, *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan kualitatif)*, (Palembang: Neor Fikri, 2014), hlm. 8

⁴⁵Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 95

penelitian ini merujuk pada buku- buku yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk verbal dan bukan bentuk angka.⁴⁶ data dalam bentuk verbal diperoleh dari pengumpulan data yaitu hasil observasi literatur- literatur yang berkaitan dengan pokok bahasan dan didalam penelitian ni tidak ada data yang berbentuk kuantitatif.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan ialah literatur- literatur yang berkaitan dengan persoalan penelitian, terutama yang berkenaan langsung dengan pokok pembahasan. Sumber data terdiri dari dua bentuk, yaitu:

- 1) Data Primer, yaitu data yang diambil dari sumber langsung dalam penelitian ini, yaitu buku "*Hak- Hak Wanita dalam Islam*" karangan Murtadha Muthahhari.
- 2) Data Sekunder, yaitu data penunjang yang digunakan dalam menganalisis data primer, seperti buku yang ditulis oleh Mufidah "*Paradigma Gender*", Mansout Fakhri "*Analisis Gender dan Transformasi Sosial di Indonesia*", Riant Nugroho "*Gender dan Strategi Pengarus-utamaanya di Indonesia*", Muhammad Quraish Shihab "*Perempuan*", Edi Susanto "*Dimensi Studi Islam*

⁴⁶Noeng Muhadjir, *Metologi Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Serasin), hlm. 41

Kontemporer”, Nasaruddin Umar”*Mendekati Tuhan dengan kualitas Feminin*”, Romli”*Kajian Islam Komprehensif* “, Julian Cleves Mosse”*Gender dan Pembangunan*” dan Murtadha Muthahhari “*Dasar- Dasar Epistemologi Pendidikan Islam*”.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif (kepuustakaan) ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data kegiatan peneliti membaca dan mencatat informas. Wilson (1952), membaca pada prinsipnya memiliki tujuan utama untuk mencari keterangan- keterangan yang terkait dengan data penelitian.⁴⁷ Sehingga ditemukan makna yang terkandung dalam sumber data primer. Adapun tahapan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Membaca pada tingkat simbolik adalah merupakan tahap pertama dalam membaca yang tidak perlu dilakukan secara menyeluruh terlebih dahulu melainkan hanya menangkap dari isi buku.
- 2) Membaca tingkat semantik artinya peneliti mengumpulkan data dengan membaca lebih terinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut.

d. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan data yang terkumpul, penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan *Liberary Reaserch* (tujuan kepuustakaan). Menurut Miles dan Hubberman dalam buku Sugiyono yang disebut “*Three Conccurrent Flows Of Activity (tiga arus aktivitas*

⁴⁷Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), hlm. 16

yang terjadi secara bersamaan)”, yaitu produksi data, pemaparan data dan kesimpulan serta verifikasi.⁴⁸

Langkah- langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan teknik analisa data ini adalah menguraikan, menyajikan atau menjelaskan secara mendalam seluruh permasalahan yang dirumuskan dalam pokok masalah secara tegas dan jelas serta memberikan kesimpulan secara deduktif, yaitu menarik kesimpulan atas uraian- uraian permasalahan penelitian yang bersifat umum ke khusus sehingga penyajian hasil penelitian dapat dipahami dengan mudah.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyajian hasil penelitian ini, maka sistematikanya disusun sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan Bab pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metodologi penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Landasan teori yang berisikan tentang gender dan kesetaraan gender, kesetaraan gender perspektif para ahli, kesetaraan gender perspektif Islam dan kesetaraan gender dalam dunia pendidikan.

Bab Ketiga, Membahas Biografi Murtadha Muthahhari, Latar belakang Murtadha Muthahhari dan Karya- karya Murtadha Muthahhari.

Bab Keempat, Membahas tentang analisis konsep pendidikan perspektif Murtadha Muthahhari, konsep kesetaraan gender perspektif Murtadha

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 246

Muthahhari dan konsep kesetaraan gender dalam pendidikan perspektif Murtadha Muthahhari.

Bab Kelima, Penutup yang berisi kesimpulan dan saran- saran terhadap ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam pendidikan sebagai inti dari keseluruhan isi skripsi ini.